

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill) merupakan tanaman yang tergolong sayuran buah semusim yang telah lama dikenal masyarakat dan merupakan sumber vitamin (Neliyati, 2005). Kandungan gizi pada buah tomat yang tinggi, pemanfaatan yang beragam dan penerimaan masyarakat yang baik menjadikan buah tomat sebagai komoditas hortikultura yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Tomat merupakan jenis sayuran yang penting. Penggunaan buah tomat dalam konsumsi masyarakat juga sangat beragam. Selain untuk dikonsumsi dalam bentuk segar buah tomat juga dapat diolah menjadi saus, pure, kecap, sari buah dan dikalengkan dalam bentuk utuh maupun potongan. Kandungan gizi buah tomat yang tinggi, pemanfaatan yang beragam dan penerimaan masyarakat yang baik menjadikan buah tomat sebagai komoditas hortikultura yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia (Mawardi, 2005). Khusus untuk komoditas tomat secara umum pemerintah menganggap komoditas tersebut mempunyai peluang yang cukup baik dalam pasar dalam negeri dan memiliki peluang nilai tambah yang cukup menguntungkan serta potensi sumber dayanya yang cukup tersedia (Yanto, 2008).

Hasil tanaman tomat yang maksimal tidak lepas dari teknik budidaya seperti pemakaian pupuk dan pemilihan jarak tanam. Pemilihan jarak tanam yang tepat dapat menekan tingkat persaingan antar maupun intern tanaman serendah mungkin. Selain itu, pemilihan jarak tanam juga dapat mengoptimalkan kemampuan tanaman dalam memanfaatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam proses fotosintesis seperti cahaya matahari, air dan hara. Serangan hama dan penyakit juga dapat dicegah dengan mengatur pola jarak tanam. Jarak tanam yang terlalu rapat dapat menyebabkan hama dan penyakit dapat berpindah dengan cepat dari tanaman satu ke tanaman lain. Sebaliknya, jika jarak antar tanaman terlalu lebar menyebabkan gulma dapat tumbuh dengan subur (Pambayun, 2008).

Menurut Kiramana (2003) menyatakan bahwa perlakuan jarak tanam 40 x 30 cm berbeda nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat dibanding perlakuan level nitrogen.

Petani tomat di Indonesia umumnya hanya menggunakan tiga jenis pupuk tunggal yaitu N (Urea, ZA), P (SP 36), K (KCl), yang pemberiannya dilakukan secara sendiri – sendiri atau dapat juga dicampur (Onggo, 2001). Pangaribuan *dkk* (2011) menyatakan bahwa dosis pupuk pada tanaman tomat 67 kg N per ha ; 37,5 kg P₂O₅ per ha ; 55 kg K₂O per ha menunjukkan hasil yang lebih tinggi produksi tanaman tomat.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana tanggap variasi jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.
2. Bagaimana tanggap variasi pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.
3. Bagaimana tanggap interaksi variasi jarak tanam dan pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui tanggap variasi jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.
2. Mengetahui tanggap variasi pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.
3. Mengetahui tanggap interaksi variasi jarak tanam dan pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.

1.4 Manfaat penelitian

1. Memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya petani tentang tanggap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat terhadap variasi jarak tanam dan pemupukan.
2. Memberikan wawasan lebih bagi penulis tentang tanggap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat terhadap variasi jarak tanam dan pemupukan.

1.5 Hipotesis

1. Diduga ada tanggap variasi jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.
2. Diduga ada tanggap variasi pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.
3. Diduga ada tanggap interaksi variasi jarak tanam dan pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.